

ANALISIS SEMIOTIK TARI *BEDANA*

Oleh
AKBAR ESA SABILILLAH



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK
ANALISIS SEMIOTIK TARI *BEDANA*

Oleh
AKBAR ESA SABILILLAH

Tari adalah salah satu bentuk dari seni budaya dimana manusia dapat mengekspresikan dirinya melalui gerak tubuh. Dari sekian banyak tarian yang hidup dan berkembang di Lampung, sekaligus merupakan pencerminan dari tata kehidupan masyarakat yang harus dipelihara adalah tari *Bedana* tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna ragam gerak tari *Bedana* tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif dengan metode observasi dan wawancara. Penelitian menggunakan teori simbol milik Susanne K. Langer dimana simbol memiliki dua makna yaitu makna diskursif dan presentasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam gerak dari tari *Bedana* memiliki makna baik secara diskursif maupun presentasional. Makna diskursif dalam tarian ini terbagi menjadi tiga bagian antara lain bagian pembuka, isi, dan penutup dimana tiap ragam gerakannya memiliki makna tersendiri. Secara presentasional, tari *Bedana* mempunyai pesan tentang perjalanan serta pedoman hidup umat manusia dari lahir hingga wafat.

Kata kunci: Semiotika, Tari *Bedana*, Teori Simbol Susanne Langer

ABSTRACT

ANALYSIS SEMIOTIC BEDANA DANCE

By

AKBAR ESA SABILILLAH

Dance is one of the forms of cultural art in which humans can express themselves through gestures. Of the many dances that live and flourish in Lampung, as well as a reflection of the living order of society that must be maintained is Bedana traditional dance. The purpose of this study is to find and describe the meaning of traditional motion dance. This research uses qualitative approach and explained descriptively with observation and interview method. The research uses Susanne K. Langer's theory of symbol in which symbols have two meanings, namely discursive and presentational meaning. The results showed that motion variations of Bedana dance have both discursive and presentational meanings. Discursive meaning in this dance is divided into three parts, among others, the opening, content, and closing where each variety of movement has its own meaning. Presentationally, Bedana has a message about the journey and guidelines of human life from birth to death.

Keywords: Semiotics, Bedana Dance, Symbol Theory by Susane Langer

ANALISIS SEMIOTIK TARI *BEDANA*

Oleh
AKBAR ESA SABILILLAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI
Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIK TARI *BEDANA***

Nama Mahasiswa : **Akbar Esa Sabilillah**

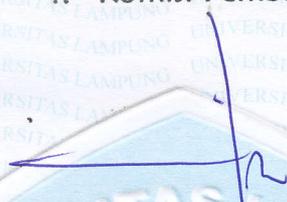
Nomor Pokok Mahasiswa : **1316031005**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Dr. Nina Yudha A. S. Sos., M.Si
NIP. 19750522 200312 2 002

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Pengujji

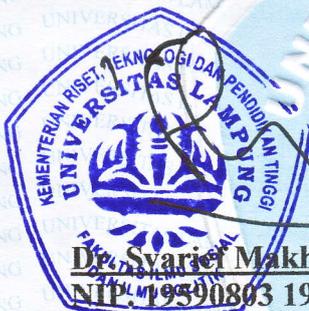
Ketua

: Dr. Nina Yudha A. S.Sos., M.Si

Penguji Utama

: Dr. I Wayan Mustika S.Sn., M.Hum.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Oktober 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akbar Esa Sabilillah
NPM : 1316031005
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Pangeran Tirtayasa, Perumahan Nusantara Permai Blok A11 No. 9,
Sukabumi, Bandar Lampung
No HP/Telp. Rumah : 0812 7822 5144

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Semiotik Tari Bedana**" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Akbar Esa Sabilillah

NPM. 1316031005

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **Analisi Semiotik Tari *Bedana***

Nama Mahasiswa : **Akbar Esa Sabilillah**

NPM : 1316031005

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si.

NIP : 19750522 200312 2 002

Dengan judul : **Analisis Semiotik Tari *Bedana***

Bandarlampung, 19 Oktober 2017

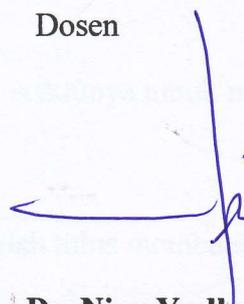
Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dosen



Dhanik S. S.Sos., MComm&MediaSt
NIP.19760422 200012 2001



Dr. Nina Yudha A. S.Sos., M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikanku jalan hidup yang luar biasa seperti ini.
Selalu, teguhkan dan teduhkanlah hatiku diatas agamaMu, Yaa Allah.
2. Kedua orangtuaku tercinta, Mamah dan Papah (Ibu Ade Asyurawati dan Bapak Alexander) yang telah mewariskan kombinasi gen yang hebat kepadaku. Kedua kakakku, Ocfi Bersyillia dan Ruby Sastaviona serta seluruh keluarga yang lain.
3. Ibu Nina Yudha A. S.Sos., M.Si dan Bapak Dr. I Wayan Mustika, S.Sn., M.Hum., yang telah membimbing dan menginspirasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Andi Wijaya, yang telah merelakan waktunya untuk membantu saya menyelesaikan penelitian ini.
5. Sahabat-sahabat, serta orang-orang yang telah tulus membantu dan masuk ke kehidupan saya.
6. Terutama, untuk diri saya sendiri, yang sempat tidak percaya diri untuk bisa mencapai ke tahap hidup seperti sekarang. *We did it, Bar.*

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Akbar Esa Sabilillah. Merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara pasangan Alexander dan Ade Asyurawati. Menempuh pendidikan di SDN 2 Labuhan Ratu, SMPN 1 Bandar Lampung, dan SMA YP Unila. Menjadi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila pada tahun 2013.

Selama kuliah memiliki profesi sebagai penyiar di 94,4 fm D! Radio Lampung, tutor Bahasa Inggris di Just Speak Indonesia, aktif dalam *event organizer* OFF AIR D! Radio Lampung, organisasi Social Political English Club (SPEC) dan beberapa kegiatan sosial lainnya seperti Volunteer Janis (Jalan Inovasi Sosial), penggerak di Siger Lampung (Sinergi Generasi Lampung), Lampung Fact (@lampungfact), dsb. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tri Tunggal Jaya, Tulang Bawang pada Januari 2016 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Komunikasi, Informasi, dan Kehumasan Pemprov DKI Jakarta pada Agustus 2016.

Motto:

*“A home is not a place. It is a feeling that you should
always bring within your heart.”*

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia, berkah dan ridho-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh keberkahan dan kebermanfaatannya. Skripsi ini pula tidak dapat terselesaikan jika tidak ada orang-orang hebat yang berada di belakangnya. Maka dari itu, saya bersyukur dan mengucapkan terimakasih yang sangat tulus kepada:

1. Dr. Syarif Makhya, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik S.Sos., M.Comm&Media,St., selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si. selaku dosen pembimbing. Terimakasih Ibu telah mempercayai saya untuk melaksanakan penelitian ini. Semoga Ibu selalu diberi keberkahan dan kebahagiaan yang tak terhingga dari Allah SWT.
4. Bapak I Wayan Mustika, S.Sn., M.Hum., selaku dosen pembahas. Terimakasih atas ilmu yang telah Bapak berikan sehingga saya mampu menjadi orang yang lebih berkualitas ke depannya. Keberkahan selalu menyertai Bapak.
5. Bang Andi Wijaya selaku narasumber yang sangat royal dan terbuka dalam memberikan informasi untuk penelitian ini. *Mak ganta kapan lagi, Mak kham sapa lagi!*
6. Ibu Ade Asyurawati dan Bapak Alexander. Terimakasih atas kolaborasi gen unik yang telah Mamah dan Papah wariskan ke Abang.

Terimakasih, Mamah. Pahlawanku. Sahabatku. Orang yang selalu yakin bahwa aku bisa menaklukkan hidup ini. Orang terkuat yang pernah kukenal di hidup ini. *I love you, Mah.*

Papah, mesin penguat jati diriku. Inspirasiku. Terimakasih atas jerih-payah Papah yang tak akan pernah bisa Abang balas. Terimakasih, Pah.

7. Kedua kakak-ku, Ocfi Bersyillia dan Ruby Sastaviona, yang selalu ada untuk mendukung dan menyayangiku setulus hati.
8. Seluruh kru dan teruntuk D! Radio Lampung sendiri. Tempatku menimba ilmu dan berkembang. Tempat yang mengambil andil besar dalam perjalanan hidupku. Walaupun gara-garamu skripsiku agak tersendat, tapi aku tetap menyayangimu.
9. Sahabatku, Gerialia Luna Agustiani. Kebaikan dan ketulusanmu selalu menginspirasiku. Semoga persahabatan kita selamanya.
10. *My two loveliest girls in campus*. Gerialia Luna Agustiani dan May Rista.
11. Sahabat-sahabatku tercinta, Rumah Bordir. Gerialia Luna Agustiani yang selalu bisa diandalkan, Fachreza Rianda yang selalu loyal menemaniku mengerjakan skripsi dan curhatan lainnya, Hady Subeakty sang pelipur lara dengan leluconnya yang jenaka.
12. Grup Recehan. Audrya Candra Arandhika dan Apriady Triatmaji alias Jibon. Terimakasih atas tawa dan candanya selama ini.
13. Teman-teman Just Speak Indonesia yang selalu menginspirasi. Fadlan Satria selaku CEO dan motivatorku. Reinaldy Aulia selaku inspirator, abang, dan juga teman candaanku. Aulia Afifah Junaidi selaku kakak dan teman ENFP yang satu selera. Serta semuanya yang tak bisa kusebutkan satu per satu.
14. Teman-teman SMA-ku sampai sekarang. Sulton Riki Rahman S.E., Arif Budiman, Sheilla Ramadhany Elzhivago, dan Vita Lestari Muzaffarti. Terimakasih atas pertemanannya selama lima tahun ini.
15. Ibu Andi Windah S.Ikom., M.Commn&Media,St selaku dosen andalanku di kampus. Terimakasih banyak atas inspirasi dan pelajaran yang Ibu berikan. Doakan saya bisa seperti Ibu suatu saat.
16. Geng Budaya yang selalu galau tapi seru. Ayo kita lestarikan terus kebudayaan Lampung! Teman-teman KOM 13, Bayu Adnan, sahabat curhat yang menemaniku

waktu turun lapangan. Cynthia Malinda yang membantu dalam urusan KRS di semester awal dan pengurusan sidang kompre di akhir perkuliahan ini, dan teman lainnya.

17. Terimakasih kepada seluruh orang yang telah membantu saya dalam penelitian ini secara sengaja maupun tidak sengaja. Kalian luar biasa. Semoga keberkahan dan kebahagiaan selalu menyertai hidup kalian. Terimakasih banyak.

Bandar Lampung, 27 September 2017,

Akbar Esa Sabilillah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Budaya	10
C. Tinjauan Tari.....	15
D. Tari <i>Bedana</i> Tradisional	22
1. Gerak Tari <i>Bedana</i> Tradisional.....	23
2. Musik Pengiring.....	24
3. Tata Rias dan Busana.....	25
E. Landasan Teori.....	26
F. Kerangka Pikir	33
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	35
B. Fokus Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	37
1. Data Primer	37
2. Data Sekunder	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi (Pengamatan)	38
2. Wawancara Mendalam	39
3. Dokumentasi	39
E. Teknik Analisis Data.....	39

1. Reduksi data (<i>data reduction</i>).....	40
2. Sajian data (<i>data display</i>)	40
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	40
IV. GAMBARAN UMUM	
A. Letak dan Keadaan Alam	44
B. Sejarah Singkat	45
C. Pola Perkampungan	47
D. Falsafah Kehidupan	48
E. Sejarah Singkat Tari <i>Bedana</i>	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Tari <i>Bedana</i> Menurut Masyarakat Negeri Olok Gading.....	55
B. Hasil Makna dan Ragam Gerak	59
1. Makna Gerakan Diskursif Tari <i>Bedana</i> Tradisional.....	61
2. Makna Gerakan Presentasional Tari <i>Bedana</i> Tradisional.....	99
C. Pembahasan dan Kesesuaian Teori	102
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 2: Kerangka Pikir.....	34
Tabel 3: Jenis dan Jumlah Bangunan di Kelurahan Negeri Olok Gading.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Lamban Dalom Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir.....	44
Gambar 4.2: Praktisi Tari <i>Bedana</i> dan tokoh adat menarik <i>Bedana</i>	51
Gambar 5.1: Gerak <i>takzim</i> langkah pertama.....	63
Gambar 5.2: Gerak <i>takzim</i> langkah kedua.....	63
Gambar 5.3: Gerak <i>takzim</i> langkah ketiga.....	63
Gambar 5.4: Simbol gerak dari makna gerak <i>takzim</i>	64
Gambar 5.5: Gerak <i>khesek injing</i> langkah pertama.....	66
Gambar 5.6: Gerak <i>khesek injing</i> langkah kedua.....	66
Gambar 5.7: Gerak <i>khesek injing</i> langkah ketiga.....	66
Gambar 5.8: Gerak <i>khesek injing</i> langkah keempat.....	66
Gambar 5.9: Gerak <i>khesek injing</i> langkah kelima.....	67
Gambar 5.10: Gerak <i>khesek injing</i> langkah keenam.....	67
Gambar 5.11: Simbol gerak dalam makna gerakan <i>khesek injing</i>	68
Gambar 5.12: Gerak <i>lapah</i> langkah pertama.....	69
Gambar 5.13: Gerak <i>lapah</i> langkah kedua.....	69
Gambar 5.14: Gerak <i>lapah</i> langkah ketiga.....	69
Gambar 5.15: Gerak <i>lapah</i> langkah keempat.....	69
Gambar 5.16: Gerak <i>lapah</i> langkah kelima.....	70
Gambar 5.17: Gerak <i>lapah</i> langkah keenam.....	70
Gambar 5.18: Gerak <i>lapah</i> langkah ke tujuh.....	70
Gambar 5.19: Gerak <i>lapah</i> langkah ke delapan.....	70
Gambar 5.20: Gerak <i>lapah</i> langkah ke sembilan.....	71
Gambar 5.21: Gerak <i>lapah</i> langkah ke sepuluh.....	71
Gambar 5.22: Gerak <i>lapah</i> langkah ke sebelas.....	71
Gambar 5.23: Simbol gerak dalam makna gerakan <i>lapah</i>	72
Gambar 5.24: Gerak <i>motokh</i> langkah pertama.....	73
Gambar 5.25: Gerak <i>motokh</i> langkah kedua.....	73
Gambar 5.26: Gerak <i>motokh</i> langkah ketiga.....	74
Gambar 5.27: Gerak <i>motokh</i> langkah keempat.....	74
Gambar 5.28: Simbol gerak dalam makna gerakan <i>motokh</i>	75
Gambar 5.29: Gerak <i>khesek gantung</i> langkah pertama.....	76
Gambar 5.30: Gerak <i>khesek gantung</i> langkah kedua.....	76
Gambar 5.31: Gerak <i>khesek gantung</i> langkah ketiga.....	76
Gambar 5.32: Gerak <i>khesek gantung</i> langkah keempat.....	76
Gambar 5.33: Gerak <i>khesek gantung</i> langkah kelima.....	77
Gambar 5.34: Gerak <i>khesek gantung</i> langkah keenam.....	77
Gambar 5.35: Simbol gerak dalam makna gerakan <i>khesek gantung</i>	78
Gambar 5.36: Gerak <i>pecoh</i> langkah pertama.....	79
Gambar 5.37: Gerak <i>pecoh</i> langkah kedua.....	79

Gambar 5.38: Gerak <i>pecoh</i> langkah ketiga.....	79
Gambar 5.39: Gerak <i>pecoh</i> langkah keempat.....	79
Gambar 5.40: Gerak <i>pecoh</i> langkah kelima.....	80
Gambar 5.41: Gerak <i>pecoh</i> langkah keenam.....	80
Gambar 5.42: Gerak <i>pecoh</i> langkah ke tujuh.....	80
Gambar 5.43: Simbol dari makna gerak <i>pecoh</i>	81
Gambar 5.44: Gerak <i>susun sirih</i> langkah pertama.....	82
Gambar 5.45: Gerak <i>susun sirih</i> langkah kedua.....	82
Gambar 5.46: Gerak <i>susun sirih</i> langkah ketiga.....	82
Gambar 5.47: Gerak <i>susun sirih</i> langkah keempat.....	82
Gambar 5.48: Gerak <i>susun sirih</i> langkah ke lima.....	83
Gambar 5.49: Gerak <i>susun sirih</i> langkah ke enam.....	83
Gambar 5.50: Gerak <i>susun sirih</i> langkah ke tujuh.....	83
Gambar 5.51: Simbol gerak dalam makna gerakan <i>susun sirih</i>	84
Gambar 5.52: Gerak <i>motokh mejong</i> langkah pertama.....	85
Gambar 5.53: Gerak <i>motokh mejong</i> langkah kedua.....	85
Gambar 5.54: Gerak <i>motokh mejong</i> langkah ketiga.....	86
Gambar 5.55: Gerak <i>motokh mejong</i> langkah keempat.....	86
Gambar 5.56: Gerak <i>motokh mejong</i> langkah ke lima.....	86
Gambar 5.57: Simbol gerak dari makna gerak <i>motokh mejong</i>	87
Gambar 5.58: Gerak <i>motokh muloh</i> langkah pertama.....	88
Gambar 5.59 Gerak <i>motokh muloh</i> langkah kedua.....	88
Gambar 5.60 Gerak <i>motokh muloh</i> langkah ketiga.....	88
Gambar 5.61: Gerak <i>motokh muloh</i> langkah keempat.....	88
Gambar 5.62: Gerak <i>motokh muloh</i> langkah kelima.....	89
Gambar 5.63: Simbol gerak dari makna gerak <i>motokh muloh</i>	90
Gambar 5.64: Gerak <i>motokh laju</i> langkah pertama.....	91
Gambar 5.65: Gerak <i>motokh laju</i> langkah kedua.....	91
Gambar 5.66: Gerak <i>motokh laju</i> langkah ketiga.....	91
Gambar 5.67: Gerak <i>motokh laju</i> langkah keempat.....	91
Gambar 5.68: Gerak <i>motokh laju</i> langkah kelima.....	92
Gambar 5.69: Gerak <i>lapah mundokh</i> langkah pertama.....	93
Gambar 5.70: Gerak <i>lapah mundokh</i> langkah kedua.....	93
Gambar 5.71: Gerak <i>lapah mundokh</i> langkah ketiga.....	93
Gambar 5.72: Gerak <i>lapah mundokh</i> langkah keempat.....	93
Gambar 5.73: Simbol gerak dari makna gerak <i>lapah mundokh</i>	94
Gambar 5.74: Gerak <i>tahtim</i> langkah pertama.....	95
Gambar 5.75: Gerak <i>tahtim</i> langkah kedua.....	95
Gambar 5.76: Gerak <i>tahtim</i> langkah ketiga.....	96
Gambar 5.77: Gerak <i>tahtim</i> langkah keempat.....	96
Gambar 5.78: Simbol gerak dari makna gerak <i>tahtim</i>	97
Gambar 5.79: Gerak <i>tahto</i> langkah pertama.....	97
Gambar 5.80: Gerak <i>tahto</i> langkah kedua.....	97
Gambar 5.81: Gerak <i>tahto</i> langkah ketiga.....	98
Gambar 5.82: Gerak <i>tahto</i> langkah keempat.....	98
Gambar 5.83: Simbol gerak dari makna gerak <i>tahto</i>	99

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampung adalah salah satu dari sekian banyak provinsi di Indonesia yang memiliki cirikhas kebudayaan lokal. Kebudayaan Lampung merupakan cara pandang masyarakat Lampung dalam menjalani hidup dan menjadi pedoman dalam berperilaku yang diwarisi secara turun-temurun melalui komunikasi.

Budayasendiri memiliki nilai-nilai yang disepakati bersama dan tertanam dalam suatu masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satudan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi¹.

Nilai-nilai budaya tidak hanya terdapat pada sistem kebiasaan atau cara pandang hidup. Tetapi juga tertanam dalam sebuah kesenian yang dihasilkan di dalam lingkungan kebudayaan itu sendiri. Begitu lekatnya hubungan antara sebuah kesenian dengan kebudayaan. Sehingga jika kita sadari, ternyata lebih mudah jika merelasikan suatu kesenian dengan budaya yang menghasilkannya.

Tari adalah salah satu bentuk dari seni budaya, dimana manusia dapat mengekspresikan dirinya melalui gerak tubuh. Tari sudah dipakai sejak dulu

¹ Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandar Lampung. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Hlm. 12

sebagai bahasa pergaulan, pengungkapan perasaan, maksud, dan pikiran oleh manusia. Tentu saja, tari merupakan pernyataan budaya yang sifat, gaya, dan fungsinya selalu tidak terlepas dari kebudayaan yang menghasilkannya.

Dari sekian banyak ragam dan bentuk tari tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Lampung, sekaligus merupakan pencerminan dari tata kehidupan masyarakat yang harus dipelihara, dibina dan dikembangkan, adalah tari *Bedana* tradisional.

Tari *Bedana* merupakan tari tradisional daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat agama dan tata nilai lain yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Asal-usul tari *Bedana* tradisional, yaitu sebuah tarian yang dibawa oleh bangsa Arab sekitar tahun 1930 yang kemudian diajarkan kepada tiga orang yaitu Makruf, Amang Kuta, dan Abdullah sebagai strategi dalam pendekatan kepada masyarakat pribumi Lampung pada saat itu. Selanjutnya, tari *Bedana* tradisional tersebar luas keseluruh penjuru wilayah Lampung².

Pada tahun 1942 M, tari *Bedana* tradisional diperkenalkan kepada masyarakat Lampung pesisir sebagai sarana hiburan rakyat sekaligus tujuan dakwah dan diajarkan kepada Mat Mangat, M. Ali Hilabi, Ali Idrus, Abdullah, Hamzah, dan Ibrahim. Ke enam guru tersebut merupakan keturunan bangsa Arab yang tinggal di kampung Palembang, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung, Lampung. Hal

²Hasan, Hafizi, Djuwita Novrida, Agus Sugeng. 1992. *Deskripsi Tari Bedana tradisional*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Taman Budaya Provinsi Lampung. Hlm. 18

tersebut membuat tari *Bedana* tradisional berkembang secara perlahan-lahan ke kampung-kampung.

Tahun 1960 M, tari ini mulai berkembang ke kampung Negeri yang dibawa oleh Mukhtar, M. Ramli, dan Sulaiman yang mengembangkannya di Kampung Sukarame II sedangkan Mansyur Thaib mengembangkannya di Kampung Negeri Olok Gading. Pada masa itu pula banyak didirikan sanggar kesenian *Bedana* di daerah Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Salah satu dari murid Mansyur Thaib membuat sanggar tari di Negeri Olok Gading sebagai alternatif dalam pewarisan budaya kepada para pemuda agar lebih mencintai budaya lokal dan melestarikannya sampai ke generasi penerus. Sejak saat itu, tari *Bedana* tradisional berkembang di Negeri Olok Gading³.

Kini, tari *Bedana* tradisional masih diwariskan secara turun temurun di kampung Negeri Olok Gading kepada Andi Wijaya, Jauhari, Zulfikar, dan Baihakki. Sebagai generasi terakhir yang diwariskan tari *Bedana* tradisional, ke empat praktisi tari tradisional *Bedana* tersebut masih akan meneruskan warisan tari *Bedana* tradisional tradisional ke anak dan cucu mereka⁴.

Gempuran seni modern yang hadir zaman sekarang membuat nilai-nilai asli dari tari *Bedana* tradisional terkikis sehingga tari *Bedana* tradisional yang sebelumnya hanya ditarikan oleh laki-laki, menjadi lebih fleksibel dengan penari perempuan yang turut serta di dalam tariannya.

³Hasil wawancara bersama praktisi tari *Bedana* tradisional Andi Wijaya pada tanggal 3 Juni 2017 di Pasar Seni, Enggal, Bandar Lampung

⁴Hasil wawancara bersama praktisi tari *Bedana* tradisional Andi Wijaya pada tanggal 3 Juni 2017 di Pasar Seni, Enggal, Bandar Lampung

Kini, tari *Bedana* tradisional lebih dikenal sebagai tarian hiburan dalam setiap acara besar di Bandar Lampung. Tari *Bedana* tradisional tradisional adalah tari berdendang yang dilakoni oleh muda-mudi Lampung atau *muli mekhanai* sebagai tari pergaulan di pesta pernikahan, *begawi*, dan *nyambai*. Unik dan dinamisnya tarian ini membuat tari *Bedana* tradisional masih bertahan hingga sekarang dan dibakukan oleh Pemerintah Provinsi juga, banyak pelakon seni yang mengkreasi tarian tersebut menjadi tari *Bedana* kreasi yang tetap berpaku pada pakemnya⁵. Sayangnya, hanya fungsi inilah yang hanya diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Sesungguhnya, terdapat pesan yang terkandung di dalam setiap gerakantari *Bedana* tradisional.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa gerak memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah tarian, di dalam dunia komunikasi sendiri, gerak diartikan sebagai sebuah pesan non-verbal yang mengandung pesan dan arti tertentu . Begitu juga dalam tari *Bedana* tradisional, setiap gerakan yang ada di dalamnya pasti mengandung pesan tersendiri. Bagaimana setiap gerakan di dalam tarian tersebut merupakan sebuah eksistensi simbolis dari suatu makna tertentu dan bagaimana simbol itu diorganisasi.

Diantara teori komunikasi yang memberi perhatian lebih dalam urusan pesan di dalam sebuah simbol atau tanda non-verbal ialah semiotika. Semiotika adalah studi mengenai tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah tanda

⁵Hasil wawancara bersama tokoh tari Titik Nurhayati pada tanggal 23 Februari 2017 di Taman Budaya

yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than itself*. Karena pesan memiliki kedudukan yang penting di dalam komunikasi.

Menurut John Power, pesan memiliki tiga unsur yaitu: 1) tanda dan simbol; 2) bahasa, dan 3) wacana. Menurutnya tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima⁶.

Teori semiotik yang difokuskan pada penelitian ini adalah teori simbol milik Susanne Langer yang menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia selalu merespon setiap hal yang ada di hadapannya, entah itu dalam bentuk logis maupun mistis. Manusia merespon tanda-tanda tersebut dalam bentuk simbolisasi yang prosesnya samadengan ketika manusia merespon suatu hal yang bersifat ilmiah.

Teori simbol milik Susanne K. Langer ini mencoba menghadirkan seni sebagai simbol yang obyektif. Seni adalah kreasi bentuk-bentuk simbolik dari perasaan manusia yang bisa ditelaah sebagai suatu penelitian dan tidak hanya bersifat subyektif. Munculnya tari *Bedana* tradisional-pun bisa dibidang sebagai bentuk simbolik dari perasaan masyarakat Lampung pada zaman itu. Sebagai bentuk simbolik, karya seni seperti tari *Bedana* tradisional bersifat presentasional, yaitu

⁶Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia. Hlm. 39

hadir langsung secara utuh dan tunggal, dan dipahami secara langsung, tanpa melalui penjelasan secara nalar⁷.

Peneliti tergugah untuk meneliti *Bedana* tradisional karena *Bedana* merupakan tarian cerminan kehidupan masyarakat asli Lampung sejak abad ke 14. Sebagai tarian khas Lampung yang ternyata memiliki makna dan pedoman-pedoman hidup untuk masyarakat Lampung di dalamnya, ternyata banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna dan pesan sesungguhnya didalam setiap gerakan tari *Bedana* tradisional. Padahal, budaya sebagai fungsinya, seharusnya mampu menyampaikan setiap pesan dari produk-produk yang dihasilkan oleh budaya itu sendiri.

Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai budaya Lampung kepada generasi muda agar budaya yang ada di Provinsi Lampung tidak punah dikikis oleh zaman. Sudah sepatutnya kita sebagai generasi penerus bangsa untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya Lampung, dan menghormati para leluhur yang telah hebatnya memikirkan, menghasilkan, dan menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang.

⁷Langer, Susanne K. 1951. *Philosophy In a New Key*. America: American Library A Mentor Book. Hlm. 24

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah, makna apa yang tersimpan di dalam setiap gerakan tari *Bedana* tradisional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna pada setiap gerakan serta makna gerakan secara keseluruhan dari tari *Bedana* tradisional asli kampung Negeri Olok Gading, Teluk Betung, Bandar Lampung, Lampung, melalui teori simbol oleh Susanne K. Langer.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu komunikasi khususnya dalam ilmu semiotika.
2. Secara praktis hasil dari penelitian analisis semiotik terhadap Tari *Bedana* tradisional mampu menjadi masukan dan acuan bagi pemegang kebijakan dalam merancang dan mengkonstruksi makna dan maksud secara harfiah dari tari *Bedana* tradisional bagi Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Propinsi, dan khususnya bagi Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel1. Penelitian Terdahulu

	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua
Judul	Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari <i>Sigeh Pengunten</i>	Kemampuan Siswa Dalam Pelajaran Tari <i>Bedana</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 26 Bandar Lampung
Pengarang	Dian Ayu Yaritha (FISIP, Universitas Lampung)	Meri Puspita Sari (FKIP, Universitas Lampung)
Metode	Kualitatif	Kualitatif
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mencari tahu makna dalam setiap bagian gerakan dalam tari <i>Sigeh Pengunten</i>. - Mengetahui keseluruhan arti dan makna serta pesan yang terkandung dalam setiap bagian gerakan tari <i>Sigeh Pengunten</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran tari <i>Bedana</i> pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 26 Bandar Lampung - Mendeskripsikan hasil belajar siswa menari <i>Bedana</i> di SMP Negeri 26 Bandar Lampung
Hasil	Terdapat makna di setiap ragam gerak tari <i>Sigeh Pengunten</i> yang diuraikan oleh peneliti melalui teori simbol oleh Susanne Langer	Kemampuan siswa dalam pembelajaran tari <i>Bedana</i> pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 26 Bandar Lampung dapat dikategorikan baik dilihat dari aspek wiraga dan wirama.
Kontribusi	Membantu peneliti dalam menganalisis dan mendeskripsikan makna dalam ragam gerak tari <i>Bedana</i> tradisional dengan teori yang sama	Membantu peneliti dalam mendalami tinjauan mengenai tari <i>Bedana</i> tradisional.

Tabel diatas merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian Analisis Semiotik Tari *Bedana*. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikan penelitiannya, penelitian

terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Iksan menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya⁸

Penelitian terdahulu yang pertama, berjudul Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari *Sigeh Pengunten* oleh Dian Ayu Yaritha. Peneliti menemukan kesamaan dalam obyek penelitiannya yaitu menjelaskan makna tarian etnis Lampung dengan menggunakan analisis teori semiotika. Terdapat kesamaan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis makna di setiap gerakan serta makna gerakan secara keseluruhan dalam suatu tarian Lampung. Di dalam penelitian kami, juga menggunakan teori simbol yang diusung oleh Susanne Langer. Perbedaannya, terletak pada tarian yang diteliti. Dian Ayu meneliti dan menjelaskan makna dari gerakan tari *Sigeh Pengunten*, sedangkan peneliti akan mendeskripsikan makna di dalam gerakan tari *Bedana* tradisional.

Penelitian kedua, berjudul Kemampuan Siswa Dalam Pelajaran Tari *Bedana* Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 26 Bandar Lampung oleh Meri Puspita Sari. Peneliti mendapat kesamaan dalam tarian yang diteliti oleh Meri Puspita,

⁸Masyhuri dan Zainuddin, M. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama. Hlm. 56

yaitu tari *Bedana*. Perbandingannya, penelitian oleh Meri Puspita bertujuan untuk mencari tahu kemampuan siswa SMP Negeri 26 Bandar Lampung dalam mempelajari tari *Bedana*, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dalam gerak tari *Bedana* tradisional.

B. Tinjauan Budaya

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal⁹.

Salah satu wujud kebudayaan adalah berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan tingkah laku masyarakat. Jadi, fungsi budaya adalah memberikan tuntunan dan tuntutan kepada masyarakat. Budaya menuntun masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat, dan menuntunnya jika ia bertentangan atau menyimpang dari norma yang berlaku.

Begitu erat kaitan antara budaya dan komunikasi. Dimana komunikasi selain merupakan perilaku yang diajarkan, ia juga berfungsi sebagai alat untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Melalui komunikasi, baik secara lisan, tulisan, verbal, maupun nonverbal, masyarakat mentransmisikan warisan sosial berupa nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, adat istiadat, dan kepercayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Secara teknis, misalnya, para orangtua memberikan petuah dan nasihat melalui cerita dan hikayat. Secara tertulis

⁹Riswandi, 2009. *Ilmu komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu. Hlm. 34

melalui surat kabar, buku, film, dan televisi para generasi sekarang mewariskan nilai-nilai dan norma-norma ke generasi berikutnya¹⁰

Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diamati kasat mata.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakatnya. Wujud ini sering disebut sebagai *social system*.

Dalam sistem sosial tersebut terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, serta saling mempengaruhi dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat-istiadat.

Contohnya perilaku komunikasi. Dari waktu ke waktu, perilaku komunikasi manusia mengikuti pola-pola yang ditentukan oleh kebudayaan dan adat-istiadatnya. Misalnya, dalam Budaya Timur, seorang bawahan jika berbicara dengan atasannya akan berada dalam posisi menunduk, sedangkan dalam Budaya Barat posisi komunikasi seperti ini adalah sesuatu yang mengherankan.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik. Sifatnya paling konkret, dapat dilihat, dirasakan dan diamati. Kebudayaan fisik merupakan semua hasil karya manusia mulai dari yang paling sederhana sampai ke yang paling rumit

¹⁰Riswandi, 2009. *Ilmu komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu. Hlm. 34

Masih menurut Koentjaraningrat¹¹, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas enam unsur antara lain:

1. Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi, keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen, yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata "*belief*", yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

2. Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan-tindakan orang lain.

3. Sistem Pengetahuan

Spradlye menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan,

¹¹Riswandi, 2009. *Ilmu komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu. Hlm. 34

namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai - nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

4. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang mejadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.

5. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama

masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vokal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama.

Sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya

ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

C. Tinjauan Tari

Tari sejak awal merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam kerangka wujudnya dibentuk oleh berbagai disiplin seni yang lain misalnya, seni musik, seni rupa, dan seni drama. Tari pada zaman dulu masih merupakan bentuk pengungkapan yang bersahaja dan sangat tunduk pada kepentingan adat serta religi. Perkembangan selanjutnya, tari tidak lagi menjadi bagian dari aktivitas adat atau religi, tetapi kehadiran tari menjadi berdiri sendiri sebagai sebuah ekspresi seni yang mandiri¹².

Tari sendiri menurut Kusudiharjo¹³ adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Tari adalah gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Istilah seni tari pada mulanya berasal dari kata “*art*” (latin) yang bermakna kemahiran.

Pangeran Soerjodiningrat mengatakan bahwa seni tari adalah gerak seluruh tubuh disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya, gending, ekspresi muka, disertai dengan isi dan makna tariannya¹⁴

Seni tari adalah salah satu cabang kesenian yang nilai keindahannya dapat dinikmati melalui sebuah gerakan dan disusun menurut tema yang diinginkan.

Keindahan seni tari didasari oleh wiraga (keselarasan gerakan dari anggota tubuh),

¹²Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM. Hlm. 21

¹³Jazuli. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Semarang: UNNES Press. Hlm. 28

¹⁴Jazuli. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni*. Semarang: UNNES Press. Hlm. 58

wirama (keselarasan dengan irama musik iringan), dan wirasa (penjiwaan melalui ekspresi terhadap isi dan tema tarian). Seni tari tidak hanya terletak pada olah gerak tubuh, melainkan gerak anggota tubuh yang telah digarap atau diolah agar lebih indah dan terlihat harmonis¹⁵

Gerak sebagai media utama dalam tari memerlukan gerakan yang mendasar yaitu gerak motorik dan gerak nonmotorik. Gerak motorik berupa berlari, berjalan, melompat, berguling. Gerak nonmotorik berupa gerakan yang biasanya dilakukan ditempat seperti mengangkat satu kaki, berjongkok, tiarap, dan membungkuk¹⁶.

Menurut I Made Bandemelemen dasar tari yaitu gerak, ruang, dan waktu. Gerak bisa ditafsirkan sebagai gerak tubuh, gerak mata, tangan dan gerak kaki. Ruang menyangkut ruang tubuh seperti gerak agem serta komposisinya, yang disebut sebagai ruang internal, sedangkan ruang eksternal meliputi panggung dan lantai tempat pertunjukan. Waktu adalah yang berhubungan dengan durasi gerakan, panjang pendeknya tarian dan ritme musik. Dalam seni tari, gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak¹⁷.

Selain dipengaruhi oleh gerak tari juga mengandung unsur dasar lainnya. Unsur pendukung ini sangatlah penting agar terciptanya keharmonisan dan keselarasan

¹⁵Jazuli. 1994. *Telaah Teori Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press. Hlm. 67

¹⁶Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES Press. Hlm. 12

¹⁷Astini Siluh Made, Utina Usrek Tani. 2007. *Tari Pendet Sebagai Tari Balih Balihan*. Semarang. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Hlm. 20

dalam penyajian suatu tari. Unsur-unsur tersebut meliputi; iringan (dapat menghidupkan suasana dan menghayati isi tari), tata rias dan busana (mendukung perwatakan atau karakter), panggung (tempat pementasan yang tentunya berpengaruh pada penyajian tari), dan tata lampu (menciptakan suasana dan pencahayaan yang mengandung makna). Makna dalam setiap tarian tentunya tidak terlepas dari sebuah tema¹⁸

1. Gerak Tari

Gerak adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama. Sedangkan menurut Suwandi gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati. Bisa dikatakan, gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari¹⁹.

Gerak dalam seni tari selain sebagai penentu perubahan posisi, ruang, dan waktu. Gerak juga adalah sarana untuk mengirim pesan yang tersimpan dalam tarian itu sendiri. Gerak sebagai elemen pokok atau unsur dominan dalam seni tari adalah pertanda hidup reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungan dengan manusia lainnya. Gerak disini merupakan suatu gerak yang digayakan (stilasi), diubah (distorsi), diperhalus dan dibuat lebih indah serta diiringi dengan irama-irama tertentu²⁰.

Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan

¹⁸Jazuli. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni*. Semarang: UNNES Press. Hlm. 31

¹⁹Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Hlm. 27

²⁰Jazuli. 1994. *Demensi-Demensi Tari (Sebuah Kumpulan Karangan)*. Semarang: IKIP Semarang Press. Hlm. 8

tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (gestur) atau disebut gerak tidak wantah atau gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilisasi (dari wantah menjadi tidak wantah)

Gerak menurut karakteristiknya dibagi menjadi dua, antara lain gerak feminin atau gerak perempuan. Gerak feminin cenderung menggunakan volume yang menyudut atau menyempit. Gerakannya cenderung menggunakan garis lengkung yang terkesan halus dan patah-patah kecil-kecil yang terkesan lincah. Ada juga gerak maskulin atau gerak laki-laki. Gerak maskulin berlawanan sekali dengan feminin. Gerak maskulin cenderung menggunakan volume gerak atau ruang gerak yang lebih luas untuk menunjukkan kegagahannya. Gerak yang dipakai patah-patah menyiku sehingga terkesan kuat dan kokoh²¹.

Tari berdasarkan bentuk gerakannya dibedakan menjadi dua, antara lain tari representasional dan tari nonrepresentasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (realistis), tari representasional meskipun gerakannya cenderung realistik tetapi sudah mengalami stilisasi, karena gerak tari bukanlah bahasa yang dapat dijelaskan secara harfiah. Sedangkan tari nonrepresentasional yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak abstrak (tidak realistis)²².

²¹Sugianto, Dkk. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 48

²²Jazuli. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni*. Semarang: UNNES Press. Hlm. 9

2. Nilai dan Makna Sebuah Tari

Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah seseorang, sesuatu itu dianggap bernilai bagi seseorang karena sesuatu itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfasting*), menarik (*interest*), berguna (*useful*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan satu keyakinan (*bilief*)²³.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mardiatmajanilai menunjukkan suatu sikap terhadap sesuatu yang dianggap baik, dan merupakan kadar relasi positif yang terdapat pada inti suatu hal. Nilai diberikan karena adanya suatu kualitas yang terdapat disekitar objek yang menyebabkan orang menanggapinya sebagai suatu yang bernilai²⁴. Menurut Dewey pemberian nilai menyangkut tindakan akal untuk menghubungkan sarana dengan tujuan. Pemberian nilai harus disertai dengan akal secara aktif, sebagai suatu logika untuk menentukan kebenaran atau kebaikan yang dianalisis melalui ilmu atau tanggapan-tanggapan yang didasarkan fakta beserta tujuan-tujuan.

Dalam pemberian tanggapan tentunya masing-masing individu memiliki nilai pandangan yang berbeda-beda. Ini bisa saja terjadi karena secara budaya, dasar-dasar nilai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya itu menjadi acuan baik secara individual maupun sosial bagi anggota warga masyarakat, dalam memenuhi kebutuhan akan keindahan²⁵.

²³Kuswarsantyo.2011.*MemahamiNilai-NilaiFilosofisJogedMataramSebagaiMedia Pembentuk Karater Anak*. Yogyakarta: Universitas gajah Mada. Hlm. 107

²⁴Ibid

²⁵ Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 83

Nilai sering diasosiasikan dengan etika tradisional yang ruang lingkungannya berkisar pada kesejajaran antara baik dengan buruk. Sedangkan dilihat dari etimologi, nilai adalah harga, kadar, mutu, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia. Apabila seseorang akan melakukan perbuatannya akan merasa puas jika perbuatannya berdasarkan suatu pilihan nilai yang diyakini kebenarannya, kebaikannya, kemanfaatannya bagi diri sendiri maupun orang lain²⁶.

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai²⁷.

Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan.

Tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi juga membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan estetis.

²⁶Bastomi, Suwaji.1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang. IKIP Semarang Press. Hlm. 28

²⁷Sulaiman.1992. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta:APD. Hlm. 19

selain aspek-aspek estetis, para penata tari juga mempertimbangkan norma-norma moral dan kesusilaan yang berlaku di wilayahnya. Saat menyusun suatu koreografi, konsep-konsep estetik dan adat yang berakar pada budaya setempat sangat memberi warna pada wujud tariannya. Nilai-nilai budaya lokal inilah yang membedakan antara tarian suatu daerah dengan daerah lainnya. Nilai ini pula yang sekaligus memberikan identitas terhadap tarian bersangkutan. Dengan kata lain, setiap budaya memiliki konsep tersendiri yang menunjukkan bahwa aspek-aspek itu tersusun secara terpadu sehingga membentuk suatu tari atau koreografi yang khas²⁸.

Di tanah Lampung sendiri, tari merupakan bentuk dari perwujudan adat budaya yang berumur cukup lama. Tari *Bedana* merupakan salah satu tarian Lampung yang mempunyai nilai sebagai tarian pengungkapan kegembiraan. Untuk gerakannya, tari *Bedana* lebih banyak menggunakan kaki sebagai bahan eksplorasi gerakannya. Tari *Bedana* adalah tari berdendang dimana semua orang boleh ikut terhanyut di dalam tariannya. Gerak-gerik dalam tari *Bedana* tidak terlalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Namun, sifat tariannya yang fleksibel membuat tari *Bedana* tradisional banyak dikreasikan oleh seniman dimasa kini dengan tetap mempertahankan norma-norma yang berlaku di dalamnya²⁹.

²⁸Rusliana, I, Abdurachman, R. 1983. *Evaluasi Seni Tari*. Jakarta: PT Rosda. Hlm. 7

²⁹Menurut hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Februari 2017 bersama tokoh tari Lampung, Titik Nurhayati

D. Tari *Bedana* Tradisional

Tari *Bedana* tradisional merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat, agama, etika, yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat³⁰.

Menurut sejarahnya, tari *Bedana* hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam. Awal mulanya tari *Bedana* berkembang di daerah pesisir Lampung bukan hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai sarana sarana dakwah kepada masyarakat kala itu³¹.

Tari *Bedana* tradisional merupakan tari tradisional kerakyatan yang berakar serta dirasakan sebagai suatu hasil budaya yang bernapaskan Islam yang dimiliki oleh masyarakat dan sebagai simbol tradisi yang santun dan bertatakrama. Tari *Bedana* tradisional merupakan kesenian rakyat yang akrab dan bersatu serta mengandung nilai-nilai filosofis tentang nasihat-nasihat kehidupan dari mulai lahir ke dunia hingga nanti mati ke liang lahat. Tari *Bedana* tradisional merupakan tari yang mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan cara dalam menginterpretasikan pergaulan, persahabatan, kasih sayang yang tulus dan dapat diterima oleh pewaris dari generasi ke generasi³².

Keutamaan dari tari *Bedana* tradisional yaitu tarian ini bersifat dinamis. Semua orang dapat bergabung dan mengikuti gerakan tarian *Bedana* sesuai dengan irama musiknya karena tarian ini bertujuan untuk merayakan suka cita bersama-sama.

³⁰Mustika, I Wayan. 2013. *Tari Muli Siger*. Lampung: Aura. Hlm. 51

³¹Menurut hasil prariset bersama tokoh tari Lampung, Titik Nurhayati

³²Firmansyah Junaidi, Hasan Hafizi, Kamsadi Muhammad. 2003. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi. Hlm. 4

Gerakan serta tujuannya itulah yang membuat tari *Bedana* tradisional cepat menyebar ke seluruh penjuru Lampung dan masih populer hingga saat ini.

1. Gerak Tari *Bedana* Tradisional

Tari *Bedana* tradisional awalnya hanya dilakoni oleh laki-laki karena menurut agama Islam itu *mukhrim*-nya. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, tarian ini boleh ditarikan oleh perempuan dengan alasan nilai keindahan sajian tariannya.

Gerak tari *Bedana* tradisional dilakukan oleh satu atau lebih dari dua pasang penari. Dimana penari saling beriringan dan gerakan diantara kedua penari dilakukan dengan saling berlawanan. Misalkan, ketika penari satu mengangkat kaki kanan, maka pasangan penariyang lainakan mengangkat kaki kiri dan begitu seterusnya, gerakan ini bertujuan untuk saling mengisi kekosongan antara sepasang penari.

Gerak padatari *Bedana* tradisional dimulai dengan salam dan diakhiri pula dengan salam. Dimana pada setiap gerakan dilakukan dengan sopan dan santun disertai dengan kelembutan yang diibaratkan ketika kaki melangkah tidak membuat tikar atau karpet yang dipakai sebagai alas menari mengeluarkan bunyi. Filosofi yang terkandung dari gerak tari *Bedana* tradisionalmelambangkan sebagai bentuk dari kepedulian dengan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari gerak awalnya³³.

Di dalam tari *Bedana* tradisional, penari mengawali tarian dengan gerakan *takzim* kemudian memberi salam dan melangkah mundur dan maju. Langkah

³³Mustika, I Wayan. 2013. *Tari Muli Siger*. Lampung: Aura. Hlm. 50

dan gerak tari selanjutnya adalah langkah-langkah yang mengisyaratkan pedoman hidup bagi masyarakat Lampung sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ragam gerak yang terdapat pada tari *Bedana* tradisional, antara lain, *takzim, kesekh injing, lapah, motokh, kesekh gantung, pecoh/tarik, susun sirih, motokh mejong, motokh mulokh, motokh laju, lapah mundokh, tahtim, tahto*. Tari *Bedana* tradisional lebih mementingkan pergerakan kaki, sedangkan gerakan tangan hanya dipakai saat melakukan salam pembuka dan penutup³⁴.

2. Musik Pengiring

Musik pengiring pada tari *Bedana* tradisional adalah alat musik tradisional yang sederhana walaupun tidak menutup kemungkinan dipakainya alat musik modern sebagai musik tambahan atau sarana untuk menunjang selama tidak mengurangi nilai dan ciri khas daerah Lampung. Alat musik pengiring tari *Bedana* tradisional yang lazim dipakai adalah:

- a. Alat musik gambus *lunik*, yaitu alat musik tradisional daerah Lampung yang dipetik, dawai berjumlah empat sehingga menghasilkan nada yang dominan.
- b. Ketipung, yaitu alat musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi tari *Bedana* tradisional dan lagu-lagu tradisional.
- c. *Karenceng* (terbangan), yaitu alat musik yang dibuat dari kayu nangka yang fungsinya sama dengan ketipung atau lebih dominan alat musik ini sebagai pengiring arak-arakan.
- d. Alat musik pengiring tambahan seperti (gong kecil, *abiola, accordion*, dan lain-lain).

³⁴Menurut hasil pra riset di Desa Negeri Olok Gading bersama tokoh adat dan praktisi tari *Bedana*, Andi Wijaya

- e. Pembawa lagu atau vokalis yang selalu melantunkan lagu-lagu yang berirama *Bedana* dan seirama dengan petikan gambus lunak³⁵

3. Tata Rias dan Busana

Di dalam tari *Bedana* tradisional, penari laki-laki maupun perempuan memakai kostum yang lebih sederhana daripada kostum penari *Bedana* modern. Laki-laki memakai kostum *teluk belanga* sedangkan perempuan memakai baju kurung. Kedua penari baik laki dan perempuan memakai kain tapis setengah tiang sebagai pertanda orang melayu. Untuk hiasan kepala, laki-laki memakai kopiah *mayang bekehak* dan penari perempuan memakai jilbab.

Kostum penari dalam tari *Bedana* menggunakan tata rias cantik, busana tari dan aksesoris khas daerah Lampung. Di masa kini busana penari lebih memakai banyak riasan baik wanita maupun perempuan, diantaranya³⁶:

a. Busana Tari *Bedana* Wanita

Busana yang dipakai wanita pada tari *Bedana* antara lain: *peneken*, sanggul malam, *sual khira*, bunga melati, anting-anting, kalung buah jukun, kalung papan jajar, gelang kano, baju kurung, dan kain songket. Busana pada tari *Bedana* tradisional mudah dan tidak terikat oleh pola-pola atau syarat-syarat tertentu yang penting tertutup, rapi, pantas, dan serasi.

³⁵Firmansyah Junaidi, Hasan Hafizi, Kamsadi Muhammad. 2003. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi. Hlm. 50

³⁶Firmansyah Junaidi, Hasan Hafizi, Kamsadi Muhammad. 2003. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi. Hlm. 47

b. Busana Tari *Bedana* Pria

Busana yang dipakai pria pada tari *Bedana* tradisional antara lain: ikat *pujuk* (peci), kalung buah jukum, baju teluk belanga, gelang kano, bulu sertei (ikat pinggang), sarung belipat (songket atau betumpal), dan celana panjang (*pangsi*).

E. Landasan Teori

Tari sebagai alat ekspresi manusia menyimpan pesan yang diwujudkan dalam bentuk gerakan, atau dalam dunia semiotik gerakan adalah simbol dari sebuah makna jika manusia memikirkannya³⁷. Gerak sebagai unsur utama dalam tari memiliki makna yang ditunjukkan oleh seniman atau penari untuk penikmatnya. Gerak merupakan salah satu jenis pesan non-verbal dimana ilmu semiotika dapat mengkaji dan menjelaskannya melalui tanda-tanda yang ditimbulkan dari sebuah objek atau dalam penelitian ini adalah gerakan tarinya, dan hubungan keduanya dengan sebuah makna.

Semiotik sendiri berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Kemudian yang di turunkan ke dalam bahasa Inggris *semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisamemunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah

³⁷Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative. Research. Terjemahan oleh Dariyanto dkk.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 617

perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia³⁸.

Semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis. Meski semiotika mengambil model awal dari bahasa verbal, bahasa verbal hanyalah satu dari sekian banyak sistem tanda yang ada di muka bumi. Bahasa nonverbal, bahkan kode morse, etiket, matematika, musik, serta rambu-rambu lalu lintas masuk dalam jangkauan ilmu semiotika³⁹.

Memaknai tanda-tanda tersebut berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari sebuah tanda⁴⁰.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau *idea* dan suatu tandanya⁴¹. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengimplementasi teori simbol yang termasuk ke dalam tradisi semiotika kedalam penelitian ini. Teori ini sendiri menegaskan bagaimana pentingnya sebuah simbol untuk mencapai sebuah pengertian. Simbol lebih dari sekedar tanda, tanda memiliki hubungan dengan maksud tindakan yang sebenarnya. Namun, simbol memerlukan pemikiran untuk

³⁸Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 11

³⁹Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative. Research. Terjemahan oleh Dariyanto dkk.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 617

⁴⁰Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Indonesiatara. Hlm. 67

⁴¹Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 287

menguraikannya. Simbol sendiri terdiri dari simbol wacana seperti kalimat dan nonwacana seperti bentuk dan warna⁴².

Dalam penelitian ini simbol-simbol yang akan diteliti adalah simbol dari setiap gerakan tari *Bedana* tradisional. Seperti yang dikemukakan oleh Susanne Langer tentang simbol yaitu sebagian dari pengalaman manusia yang paling penting adalah bersifat emosional dan cara terbaik menyampaikannya adalah melalui bentuk-bentuk, seperti pemujaan, seni, atau musik⁴³.

Teori simbol yang diciptakan oleh Susanne K. Langer, penulis *Phylosophy in a New Key* ini sangat terkemuka dan bermanfaat dalam bidang kesenian. Teori Langer ini bermanfaat karena teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memberikan sejenis standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi.

Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol. Suatu tanda (*sign*) adalah suatu stimulus. Misalnya, awan mendung di langit dapat menjadi tanda hujan, tertawa adalah tanda bahagia, lampu lalu lintas menyala merah tanda kendaraan berhenti⁴⁴.

⁴²Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia. Hlm. 90

⁴³Morissan & Wardhany. Andy. 2009. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikasi, Pesan, Percakapan Dan Hubungan)*. Bandung: Ghalia Indonesia. Hlm. 91

⁴⁴Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 287

Sebuah simbol atau kumpulan simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Konsep adalah makna yang disepakati bersama di antara pelaku komunikasi, makna yang disepakati bersama adalah makna denotatif, sedangkan konotasi merupakan gambaran atau makna pribadi⁴⁵.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, dan sebuah simbol ada untuk sesuatu⁴⁶.

Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Abstraksi, sebuah proses pembentukan ide umum dari sebarang keterangan konkret, berdasarkan pada denotasi dan konotasi dari simbol. Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa atau situasi secara umum. Sebagai contoh, kata anjing secara denotatif mengacu pada sebuah binatang berkaki empat, tetapi bukan gambaran secara keseluruhan, tingkatan detail apa pun atau abstraksi selalu menyingkakan sesuatu. Semakin abstrak simbol, gambaran semakin kurang lengkap. Seekor anjing adalah mamalia, yaitu seekor binatang, seekor binatang adalah organisme, yaitu bendahidup. Setiap istilah dalam rangkaian ini lebih mendetail, sehingga lebih abstrak daripada istilah sebelumnya⁴⁷.

⁴⁵Langer, Susanne K. 1951. *Philosophy In a New Key*. America: American Library A Mentor Book. Hlm. 34

⁴⁶Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia. Hlm. 77

⁴⁷Langer, Susanne K. 1951. *Philosophy In a New Key*. America: American Library A Mentor Book. Hlm. 35

Ada perbedaan antara menggunakan simbol-simbol atau hanya menggunakan tanda-tanda. Penggunaan tanda-tanda adalah manifestasi pertama dari pikiran. Menurut Langer, seni tidak dilihat dari manfaat atau fungsinya melainkan dari apa yang terkandung dan dimiliki oleh seni itu sendiri. Sebelumnya, Langer melihat bahwa ada sangat banyak teori mengenai seni dan adanya kecenderungan untuk menjadi paradoks. Yakni ketika ada sisi yang menyatakan teori A, kemudian adapula yang menentang disisi B dan adanya anggapan bahwa ketika A benar maka B salah. Teori-teori seni berperilaku seperti ini, selalu ada kutub negatif dan positifnya. Dari kejadian ini maka Susanne Langer melihatnya sebagai sebuah paradoks dan itu merupakan suatu gejala adanya kesalahan konsepsi.

Mencoba meluruskan konsepsi dan menghindari paradoks, maka dari itu para ahli mengurangi dua aspek subjek diatas, dan menganggap aspek emosional karya seni sebagai sesuatu yang melekat pada karya itu sendiri. Keberadaannya seobjektif bentuk, fisik, warna, dan lain lain. Memahami simbol dan menciptakannya ialah salah satu keunggulan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Penggunaan simbol-simbol ini sudah ada sejak zaman sejarah, seiring perkembangan pemikiran sejarah⁴⁸.

Berdasarkan teori yang ada tentang simbol, simbol dibagi menjadi dua:

1. Simbol diskursif, ialah bentuk yang digunakan secara literal dimana unit-unitnya bermakna berdasarkan konvensi (aturan yang disepakati bersama).Selain itu setiap unit memiliki maknanya sendiri sendiri. Contoh:

⁴⁸Ali, M. dan Asrori. 2011. *Psikologi Remaja - Perkembangan Peserta Didik. Cetakan ketujuh*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hlm. 50

dalam sebaiktata yang tertulis memiliki makna nya sendiri-sendiri yang ingin disampaikan.

2. Simbol Presentasional, tidak terdiri dari unit-unit yang memiliki arti tetap untuk digabung berdasarkan aturan tertentu dan juga tidak dapat diuraikan. Maknanya ada dalam bentuk totalnya. Contoh: ialah sebuah lukisan yang hanya dapat ditangkap melalui arti secara keseluruhan.

Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Abstraksi, sebuah proses pembentukan ide umum dari sebarang keterangan konkret, berdasarkan pada denotasi dan konotasi dari simbol. Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa atau situasi secara umum. Sebagai contoh, kata anjing secara denotatif mengacu pada sebuah binatang berkaki empat, tetapi bukan gambaran secara keseluruhan, tingkatan detail apa pun atau abstraksi selalu menyisakan sesuatu. Semakin abstrak simbol, gambaran semakin kurang lengkap. Seekor anjing adalah mamalia, yaitu seekor binatang, seekor binatang adalah organisme, yaitu benda hidup. Setiap istilah dalam rangkaian ini lebih mendetail, sehingga lebih abstrak daripada istilah sebelumnya.

Secara khusus Susanne K. Langer memang membuat teori dasar mengenai simbol untuk teori simbol presentasional, dari sana ia mendefinisikan seni sebagai “kreasi bentuk-bentuk simbolis perasaan manusia”. Definisi seni ini mengimplikasikan beberapa hal:

1. Seni merupakan kreasi. Kreasi berarti pengadaan sesuatu yang tadinya tidak ada.
2. Rumusan bentuk simbolis. Bentuk simbolis tidak mengacu pada pengalaman sendiri secara langsung melainkan pengalaman yang sudah disimbolkan.

Bentuk virtual karya seni merupakan bentuk yang hidup (*living form*). Disebut bentuk yang hidup karena mengekspresikan kehidupan, pertumbuhan, gerak, dan sebagainya. Seni sebagai bentuk yang hidup dapat ditemukan dalam segala jenis kesenian. Contohnya desain dekoratif yang menunjukkan perasaan hidup menjadi bentuk dan warna yang terlihat. Menurut Langer, seni juga seperti ilmu pengetahuan. Seni membawa isi dunia emosi, namun tidak hanya memberikan kesenangan bagi pengamatnya. Melainkan menanamkan pemahaman konsep keindahan bagi pengamat⁴⁹.

Diantara seluruh teori semiotika yang dikemukakan oleh beberapa ahli, peneliti menggunakan teori simbol milik Susanne Langer sebagai bahan acuan untuk penelitian karena teori ini terfokus pada bidang komunikasi dan juga seni. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, dimana simbol memiliki hubungan dengan referen dan orang yang pada akhirnya menciptakan arti atau makna baik konotasi maupun denotasi. Dimana hal tersebut dapat dilihat dalam setiap gerakan dalam tari *Bedana* tradisional, dimana simbol diskursif dan presentasional dalam teori simbol ini akan digunakan sebagai bahan rujukan peneliti dalam menjelaskan makna setiap gerakan dan gerakan secara keseluruhannya dari tari *Bedana* tradisional.

⁴⁹Langer, Susanne K. 1951. *Philosophy In a New Key*. America: American Library A Mentor Book. Hlm. 76

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini menjelaskan tentang makna dari setiap gerakan dan juga makna gerakan secara keseluruhan dari tari *Bedana* tradisional menggunakan analisis semiotika, yaitu teori simbol milik Susanne Langer.

Teori simbol oleh Susanne Langer adalah teori yang mencoba untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh teori-teori seni yang selama ini bertentangan. Susanne Langer tidak melihat seni dari manfaat atau fungsinya melainkan dari apa yang terkandung dan dimiliki oleh seni itu sendiri.

Dalam definisi menurut Langer, simbol ialah setiap sarana dimana kita bisa membuat abstraksi. Abstraksi sendiri ialah pelepasan bentuk dari isinya, yaitu pelepasan bentuk yang sama dari isi yang berbeda sehingga terbentuk konsep.

Berdasarkan teori yang ada tentang simbol, simbol dibagi menjadi dua:

1. Simbol diskursif

Bentuk yang digunakan secara literal dimana unit-unitnya bermakna berdasarkan konvensi (aturan yg disepakati bersama). Selain itu setiap unit memiliki maknanya sendiri sendiri seperti kata di dalam serangkaian kalimat.

2. Simbol Presentasional

Tidak terdiri dari unit-unit yang memiliki arti tetap untuk digabung berdasarkan aturan tertentu dan juga tidak dapat diuraikan. Maknanya ada dalam bentuk totalnya. Contohnya ialah sebuah lukisan yang hanya dapat ditangkap melalui arti secara keseluruhan.

Tari sebagai media komunikasi, adalah cara seniman dalam mengungkapkan perasaannya melalui gerak tubuh. Manusia berpikir, dan pemikirannya tersebut disalurkan melalui gerak. Lebih bernilai estetis lagi, gerak itu disebut seni tari.

Sebagai sebuah karya seni, tari *Bedana* tradisional memiliki pesan didalam tiap gerakannya baik secara diskursif maupun presentatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemaknaan di setiap gerakan dan juga gerakan secara keseluruhan dari tari *Bedana* tradisional. Setiap elemen dalam gerakan tari *Bedana* tradisional baik secara diskursif maupun presentasional dijabarkan dan dijelaskan melalui teori simbol oleh Susanne Langer.

Tabel.2 Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini bertipe penelitian kualitatif, dimana dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti⁵⁰.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁵¹.

Dijelaskan secara deskriptif, ialah data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Hal tersebut sebagai akibat dari metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan mungkin dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Ciri ini merupakan ciri yang sejalan dengan penamaan kualitatif⁵².

⁵⁰Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional. Hlm. 5

⁵¹Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung. Alfabeta. Hlm. 7

⁵²Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama. Hlm. 15

Deskriptif sendiri adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, dan lukisan, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki. Penelitian dengan metode deskriptif ini digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa, dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang⁵³.

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi dan seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (yang terdiri atas, tempat, pelaku/orang-orang, dan aktivitas), peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan⁵⁴.

1. Setelah berfikir sehingga menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti selanjutnya bertanya pada orang-orang yang dijumpai pada tempat tersebut.
2. Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak.
3. Kalau jawaban atas pertanyaan dirasa benar, maka dibuatlah kesimpulan.

⁵³Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 63

⁵⁴Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung. Alfabeta. Hlm. 20

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap gerakan, serta makna gerakan secara keseluruhan dari tari *Bedana* tradisional yang berasal dari Kampung Negeri Olok Gading, Teluk Betung, Bandar Lampung, Lampung.

Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama di antara pelaku komunikasi. Maka dalam konteks ini, makna yang disepakati bersama disebut makna denotatif, sedangkan makna pribadi (subjektif) disebut makna konotatif. Secara lebih komprehensif, Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek dan manusia melibatkan makna denotatif dan konotatif⁵⁵.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian⁵⁶.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap informan yang terpercaya seperti para praktisi tari *Bedana* tradisional dari Kampung Negeri Olok Gading, Andi Wijaya dan Jauhari, dan tokoh adat kampung Negeri, Zulfikar dan Baihakki.

⁵⁵Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 75

⁵⁶Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 234

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data Sekunder dalam penelitian ini dapat saat proses wawancara dengan informan yang bersangkutan, dan pada sumber lain seperti buku-buku, majalah dan literatur-literatur lainnya⁵⁷.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati⁵⁸.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh para penari, seperti saat mereka latihan dan berkumpul dalam membicarakan tarian yang akan mereka gunakan serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Observasi ini berguna untuk mendapatkan data dan fakta-fakta dalam tari *Bedana* tradisional, dan memudahkan serta membantu dalam menjawab segala pertanyaan dan membantu mengamati arti dalam gerak tubuh penari.

⁵⁷Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 234

⁵⁸Ibid

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden atau subjek penelitian⁵⁹.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah di persiapkan dan dilakukan secara langsung dan lebih mendalam terhadap pihak-pihak yang bersangkutan, Tokoh Tariserta penari-penari yang berhubungan langsung dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang detail dan terpercaya dari informan yang di wawancara oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari informan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini data yang di hasilkan berupa foto dalam peragaan gerakan tari serta membaca dan memahami tanda-tanda yang terkandung dalam gerakan tari *Bedana* tradisional. Serta catatan-catatan selama penelitian ini berlangsung⁶⁰.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa interaktif, yaitu bahwa ketiga komponen aktifitasnya berbentuk interaksi dengan

⁵⁹Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 234

⁶⁰Ibid

proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan⁶¹. Pengertian dari ketiga analisis tersebut adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerdehanaan, dan abstraksi data kasar yang ada di fieldnote. Proses ini merupakan yang dimulainya sejak pra pengumpulan data sampai selesai, sehingga data menjadi suatu bentuk analisis yang tegas dan terfokus.

2. Sajian data (*data display*)

Sajian adalah suatu rakitan yang memungkinkan adanya kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data, penelitian akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau mengambil tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut. Jadi dengan adanya data *display* ini akan mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam mencari kebenaran, seperti apa saja yang ditemukan selama penelitian, disimpulkan menjadi sebuah pernyataan yang menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian, yang menjelaskan mengenai fenomena sosial tertentu di masyarakat.

⁶¹Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 236

4. Teknik Triangulasi

Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasilwawancara terhadap objek penelitian⁶²

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen⁶³. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution,selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidikdan teori. Pada penelitian ini,dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif⁶⁴. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

⁶²Moleong Lexy J. 2004.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Hlm. 34

⁶³Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hlm. 12

⁶⁴ Op.Cit. hlm. 13

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Murti menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset⁶⁵. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani dikotomi riset

⁶⁵Murti, B. 2006. *Desain dan Ukuran Sampel Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Hlm. 52

kualitatif dan kuantitatif, sedangkan menurut Yin R.K, menyatakan bahwa pengumpulan data triangulasi (*triangulation*) melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi⁶⁶.

⁶⁶Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo. Hlm. 23

IV. GAMBARAN UMUM

A. Letak dan Keadaan Alam



Gambar 4.1: Lamban Dalom Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir
Sumber: Data pribadi saat turun lapangan

Kelurahan Negeri Olok Gading merupakan Kebandaran pertama yang ada di Bandar Lampung. Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Belau, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bakung, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sukarame II dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kuripan.

Luas Kelurahan Negeri Olok Gading adalah 109Ha, berupa dataran tinggi, dengan ketinggian rata-rata berkisar 100 meter di atas permukaan laut. Lamban Dalom Kebandaran Marga Balak didirikan didekat sungai, menghadap ke jalan raya dan berada ditengah-tengah rumah penduduk. Bangunan ini berbahan kayu dan didepan rumah berdiri plang nama bertuliskan “Lamban Dalom Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir” bentuk khas dengan siger besar berdiri diatas bangunan bagian muka. Sampai sekarang lamban ini ditempati oleh Kepala Adat

Marga Balak secara turun temurun yaitu M. Yusuf Erdiansyah Putra Gelar Gusti Pangeran Igama Ratu⁶⁷.

B. Sejarah Singkat

Marga *Balak* berasal dari Buay Runjung di Bengkunt, Lampung Barat, disatukan ke dalam satu marga menjadi Marga Teluk Betung. Pada zaman Kolonial, Belanda mengotak-ngotakkan kemargaan menjadi tigamarga yaitu Marga Lunik, Marga Bumiwaras, dan Marga Balak.

Menurut naskah Tambo Kebandaran Marga Balak yang menyatakan, bahwa di Teluk Betung telah terdapat perkampungan yaitu Kampung Negeri Olok Gading yang didirikan oleh Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka yang hijrah dari Bengkunt untuk mendirikan wilayah kedudukan adat di Teluk Betung. Pangeran Pemuka meninggalkan Bengkunt untuk mencari wilayah kedudukan baru. Tanah baru yang diduduki oleh Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka diberi sebutan “Negeri”, sedangkan rumah yang didirikan dinamai dengan sebutan “*Lamban Balak*”.

Kepergian Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka dari Bengkunt membuahkan hasil. Ia mampu mendirikan Kampung Negeri dan Lamban Balak dipesisir Teluk Betung pada tahun 1618 Masehi yaitu Rumah Adat Lamban Balak yang terdapat di Kampung Negeri. Pada tahun 1883M, Kampung Negeri diguncang peristiwa besar. Bencana Letusan Gunung Krakatau mengakibatkan air pasang yang cukup tinggi sehingga merendam dan menghanyutkan apa saja, baik rumah, tumbuh-tumbuhan, maupun ternak dan termasuk Lamban Balak yang terdapat di Kampung Negeri tersapu gelombang air laut, hingga tidak dapat dihuni. Beberapa tahun

⁶⁷Kecamatan Teluk Betung Barat. 2015. *Profil Kelurahan Negeri Olok Gading*. Bandar Lampung. Hlm. 23

kemudian setelah bencana letusan Gunung Krakatau terjadi, suasana kehidupan masyarakat Teluk Betung pulih kembali termasuk kegiatan ekonomi di pelabuhan Teluk Lampung (Naskah Tambo Kebandaran MargaBalak)⁶⁸.

Menurut Bardiansyah, mengatakan bahwa pada tahun 1929 pemerintah Belanda meresmikan pembentukan pemerintahan Marga sebagai bagian terpadu dari struktur pemerintahan kolonial dan menjadi lembaga pemerintahan terendah Belanda yang memuat dalam *Staatsblad* 1929 No 362. Pemerintah Belanda melalui keresidenan Telok Betoeng, Mr Gele Harun pada saat itu melaksanakan pembentukan marga *denagh* mengumpulkan para penyimbang *paksi* dan *tiyuh*. Semarga Teluk Betung untuk melaksanakan mufakat adat dalam menentukan pimpinan Marga dan batas teritorial masyarakat adat Marga Teluk Betung, dalam musyawarah para penyimbang menyepakati Pangeran Pokok Ratu sebagai pimpinan konfederasi penyimbang-penyimbang yang ada di Teluk Betung dan Tanjung Karang.

Kemudian setelah letusan gunung Krakatau terbentuklah Rumah Adat Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir yang dulunya Lamban Balak dibangun pada tahun 1618 M sebelum terjadinya bencana Tsunami dan ditopang oleh empat Penyimbang Paksi dan Sembilan Penyimbang Tiuh yang ada di daerah Teluk Betung dan Tanjung Karang. Pada saat ini Kepala Adat Kebandaran Marga Balak dijabat oleh M. Yusuf Erdiansyah Putra Gelar Gusti Pangeran Igama Ratu yaitu anak tertua laki-laki Kebandaran Marga Balak secara turun temurun.

⁶⁸Kecamatan Teluk Betung Barat. 2015. *Profil Kelurahan Negeri Olok Gading*. Bandar Lampung.

C. Pola Perkampungan

Rumah Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading berbentuk panggung, dinding terbuat dari kayu dan menghadap ke jalan raya, rumah panggung hanya tersisa 4 rumah, sedangkan rumah-rumah yang lainnya memanjang berderetan menghadap Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak. Menurut pandangan masyarakat, Lamban Dalam sangat dihormati dan menjadi panutan bagi masyarakat Lampung Saibatin.

Bangunan yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat berupa Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak sebagai sarana kesenian dan kebudayaan masyarakat di daerah tersebut. Bangunan tempat ibadah, seperti masjid dan mushola yang sangat dihormati keberadaannya karena mayoritas masyarakat Kelurahan Negeri Olok Gading beragama Islam. Bangunan pendidikan berupa gedung sekolah dasar. Berikut ini jenis dan jumlah bangunan yang berada di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung yaitu ⁶⁹:

Tabel 3. Jenis dan Jumlah bangunan yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung

No	Jenis Bangunan	Jumlah Bangunan(Unit)
1	Masjid	6 buah
2	Mushola	12 buah
3	GedungSD	2 gedung8guru 283 murid
4	SaranaKesenian/Kebudayaan	1 buah bel

Sumber: Data Profil Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat

⁶⁹Kecamatan Teluk Betung Barat. 2015. *Profil Kelurahan Negeri Olok Gading*. Bandar Lampung.

D. Falsafah Kehidupan

Masyarakat Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir mempunyai falsafah hidup sebagai pedoman dan petunjuk. Falsafah hidup yang merupakan pertimbangan alam pikiran dianggap baik dalam hidup dan harus dimiliki oleh ulun Lampung, Masyarakat Kebandaran Marga Balak⁷⁰. Sampai saat ini pun masih memegang falsafah hidup pada sikap dan perilaku sehari-hari dalam aktivitas hidupnya. Falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah *Piil Pesenggikhi*. *Piil Pesenggikhi* merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup *Bejuluk Buadek (Budi Bahasa)*, *Nemui Nyimah*, *Sakai Sambayan*, dan *Nengah Nyappur*.

Menurut Abdulsyani⁷¹ *piil* berasal dari bahasa Arab artinya perilaku, dan *pesenggiri* artinya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahuhak dan kewajiban. *Piil pesenggiri* merupakan potensi social budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Piil pesenggiri* sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai, sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat Lampung untuk membangun karya-karyanya.

Menurut Abdulsyani *bejuluk buadek* yaitu nama panggilan keluarga seorang pria atau wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang

⁷⁰Kecamatan Teluk Betung Barat. 2015. *Profil Kelurahan Negeri Olok Gading*. Bandar Lampung. Hlm. 23

⁷¹ <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/17/kearifan-lokal-sebagai-aset-budaya-bangsa-dan-implementasinya-dalam-kehidupan-masyarakat/>

belum menikah, dan adek bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan *inai* dan *amai*. *Inai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki.

Sedangkan *amai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga istri. Menurut Abdulsyani, *Juluk adek* merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk adek merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi masyarakat Kebandaran Marga Balak. Biasanya penobatan julukan adek ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmian, biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hierarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Karena juluk adek melekat pada pribadi, maka anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama juluk adek dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari.

Nemui nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi, merupakan kewajiban bagi suatu keluarga diri masyarakat Kebandaran Marga Balak umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan,kepantasan,dankewajiban. Pada hakekatnya *nemui nyimah* dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya *nemui nyimah* tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan

tercelayang tidaksesuai dengan norma kehidupan sosialyang berlaku. Sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setia kawan.

Sakai sambaiyan berarti tolong-menolong atau gotong royong pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau masyarakat yang membutuhkan.

Nengah-Nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa yang tinggi antarsesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan nasehat orang lain, memacu semangat kreativitas dan tanggap terhadap perkembangan gejala- gejala sosial. Oleh sebab itu bahwa sikap *nengah-nyappur* menunjuk kepada nilai musyawarah dan mufakat. Sikap *nengah-nyappur* melambangkan sikap nalar yang baik, tertib, dan sekaligus merupakan embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan.

Melihat kondisi kehidupan masyarakat Lampung yang pluralistik, maka dapat dipahami masyarakat Kebandaran Marga Balak telah menjalankan prinsip hidup *Nengah-Nyappur* secara wajar dan positif. *Nengah nyappur* merupakan

pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat, sebagai modal bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa tanggung jawab. Dengan demikian berarti masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan dirinya pada posisi yang wajar yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tuturkata.

E. Sejarah Singkat Tari *Bedana*



Gambar 4.2: Para praktisi *Bedana* dan tokoh adat menarikan *Bedana* di Pasar Seni
Sumber: Dokumen penulis 2017

Tari *Bedana* merupakan tarian tradisional masyarakat Lampung yang menggambarkan pergaulan menurut syariat Islam, serta memiliki nilai etika dan estetika. Menurut cerita yang peneliti simpulkan dari narasumber yang merupakan tokoh adat dari Kampung Negeri Olok Gading, yaitu Andi Wijaya, Baihakki, Jauhari, dan Zulfikar. Tari *Bedana* sudah ada sejak abad ke XIV seiring dengan perkembangan agama Islam di daerah Lampung. Tari *Bedana* diketahui sebagai tari yang berasal dari daerah pesisir Teluk Lampung. Tidak ada data tertulis yang menyebutkan nama pencipta tari *Bedana*, namun dapat dipahami tarian ini tercipta karena ada percampuran dua kebudayaan yaitu kebudayaan Lampung dan kebudayaan Arab.

Bangsa Arab yang pertama kali datang ke Teluk Lampung diketahui berasal dari Yaman tepatnya Hadramaut. Pada mulanya, bangsa Arab hijrah dari negerinya dan menyusuri daerah Nusantara untuk berniaga. Bangsa Arab yang berasal dari Yaman menyusuri Pesisir Lampung sejalan dengan penyebaran agama Islam yang mereka lakukan. Pada pemetaannya pesisir merupakan sebagian besar wilayah yang ada di daerah Lampung dengan pembagiannya yaitu daerah Melinting, Meringgai, Pesisir Rajabasa, Pesisir Teluk, Pesisir Semangka, Pesisir Krui, Belalu.

Bangsa Arab pada saat itu selain berniaga, mereka juga melakukan penyebaran agama Islam. Penyebaran agama Islam dilakukan dengan cara memperkenalkan kebudayaan atau keseniannya. Memperkenalkan kesenian adalah cara alternatif untuk mengumpulkan sebagian orang yang berada di sekitarnya untuk berkumpul,. Menurut cerita, dahulu masyarakat Teluk Betung yang berada di Pesisir pantai belajar kesenian yaitu tentang gerak *Al Zapn*, *Dzikir/Dekeh* dan *Hadra*.

Secara etimologi kata *Zapin* berasal dari bahasa Arab "*al-zfn*" yang mempunyai arti gerak kaki. Tari dengan unsur *Zapin* terkenal tidak hanya di daerah Lampung melainkan di seluruh Nusantara, maka sebuah tari yang mayoritas penduduknya beragama Islam umumnya melahirkan tari dengan ciri yang sama, yakni gerak berfokus pada langkah-langkah kaki, diiringi dengan musik gambus/ akordion, dan ritme pukulan kendang yang menjadi penentu gerak.

Sedangkan sebaliknya masyarakat Lampung mengajarkan tentang kesenian yang dimilikinya, seperti irama musik Lampung, pantun, lagu daerah Lampung dan sebagainya. Dari situlah mulai terjadi akulturasi yaitu percampuran kebudayaan. Percampuran kebudayaan tersebut lambat laun tari dengan unsur *Al Zapn* melekat di daerah Lampung dan muncul sebuah ciri khas baru dengan ciri khas Lampung yang disebut dengan tari *Bedana*.

Namun, pada Naskah Tambo Kebandaran Balak Marga, dituliskan bahwa agama Islam baru masuk dan berkembang di Lampung terutama pada daerah Teluk Betung pada abad ke-16 atau awal abad ke-17 dibawa oleh Ibrahim gelar Pangeran Pemuka. Ibrahim gelar Pangeran Pemuka sendiri adalah generasi dari Marga Bengkumat yang mendirikan wilayah kedudukan adat di Teluk Betung yang diberi nama Negeri⁷². Minimnya sumber tentang sejarah Islam yang masuk ke Lampung membuat peneliti menyimpulkan bahwa mungkin saja *Bedana* adalah hasil sinkretis dari hasil tarian masyarakat Lampung sebelum abad ke-16 yang akhirnya disempurnakan menjadi *Bedana* yang sesungguhnya seperti yang sekarang kita tahu pada abad setelah agama Islam masuk ke Lampung terutama ke daerah Teluk Betung.

Bedana mempunyai arti yang sama dengan *Al Zapn* yang berarti gerakan kaki. Kata *Bedana* berasal dari kata “*dana*” dan mendapat kata kerja “*be*”. Penyebutan kata “*dana*” sebenarnya dari lirik syair *ya dan ya dana yadadan ya dana* yang sering disebutkan ketika menari *Bedana*, yang dapat diartikan melakukan sesuatu dengan menggerakkan kaki, dalam hal ini melakukan sesuatu yang dimaksud

⁷²Zafran, Febriadi. 2013. *Tinjauan Historis Masuk dan Berkembangnya Islam di Teluk Betung*. Lampung: Jurnal FKIP Universitas Lampung. Hlm. 23

adalah tari. Sehingga dalam masyarakat Lampung, *Bedana* diartikan sebagai menari dana atau menari dengan menggerakkan kaki.

Tari *Bedana* dahulu diartikan pada serangkaian acara nyambai di daerah Pesisir. Acara *Nyambai* adalah upacara adat ketika adat pernikahan, pada serangkaian nyambai tersebut tidak hanya tari *Bedana* yang ditampilkan melainkan ada kesenian lainnya yaitu, musik dan silat. Tari *Bedana* dahulu menggambarkan pergaulan muda-mudi dalam pergaulan.

Dalam tari *Bedana* tradisi ada beberapa hal yang tidak boleh dihilangkan, yaitu: memulai tari haruslah selalu menghadap pemusik, pakaian harus islami, vokal dinyanyikan dari awal tarian sampai habis tarian, alat musiknya memakai gambus, dan boleh ditambah juga ketipung (meruas/marawis). Biola atau akordion, rabana, berdah, beduk, gamolan dan tawak-tawak. Tari *Bedana* merupakan penggambaran tentang penggabungan antara estetika dan etika dalam pergaulan muda-mudi.

Keseluruhan gerak tari *Bedana* menggambarkan kehidupan manusia, filosofi dan makna yang terkandung dalam tari *Bedana* mengajarkan cara hidup yang sesuai dengan agama Islam. Nama ragam gerak dalam tari *Bedana* antara lain: *takzim*, *kesekh injing*, *lapah*, *motokh*, *kesekh gantung*, *pecoh/tarik*, *susun sirih*, *motokh mejong*, *motokh mulokh*, *motokh laju*, *lapah mundokh*, *tahtim*, dan *tahto*.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul Analisis Semiotik Tari *Bedana* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tari *Bedana* tradisional adalah tarian etnis Lampung yang lahir sejak abad ke 14 merupakan akulturasi dari budaya Arab dan juga budaya Lampung. Asal-usul *Bedana* adalah tarian yang dibawa oleh Bangsa Gujarat Arab sebagai strategi pendekatan dan sarana dakwah buat masyarakat Lampung kala itu. Tari *Bedana* tradisional sebagai tarian berdendang dan sarana pergaulan bagi masyarakat Lampung memiliki 13 ragam gerak asli yang tidak dimiliki oleh tarian dari etnis lainnya. Ragam gerak tari *Bedana* tradisional diantaranya: *takzim, kesekh injing, lapah, motokh, kesekh gantung, pecoh/tarik, susun sirih, motokh mejong, motokh mulokh, motokh laju, lapah mundokh, tahtim, tahto*.

Makna yang terkandung dalam gerakan Tari *Bedana* tradisional berdasarkan teori Susanne K. Langer terbagi menjadi 2 bagian antara lain:

1. Simbol diskursif: merupakan makna perbagian dalam gerakan tari *Bedana* tradisional, dimana setiap gerakannya memiliki simbol dan makna tersendiri, yang masuk menjadi makna diskursif dan juga memiliki makna sebagai aturan yang telah disepakati bersama dalam tarian ini, contohnya seperti: gerakan

takzim yang memiliki arti sebagai salam penghormatan tidak hanya untuk para penonton dan pemusik, tetapi juga kepada sang pencipta yang telah memberikan kehidupan. Gerakan ini beserta gerakan lainnya merupakan kesepakatan bersama yang harus dilaksanakan dan merupakan kewajiban sebagai simbol dalam tarian ini.

2. Simbol Presentasional: dalam tari *Bedana* tradisional memiliki makna secara keseluruhan yang menggunakan simbol ini dalam mengartikannya menjadi suatu pesan yang ingin disampaikan, tidak terbagi-bagi seperti simbol diskursif. Makna dari *bedana* secara presentasional adalah pencerminan kehidupan manusia dari lahir hingga wafat.

Makna dalam tari *Bedana* tradisional yang telah di analisis oleh peneliti ini dilakukan melalui tahapan wawancara, dikarenakan peneliti tidak menemukan referensi buku atau dalam bentuk apapun tentang tarian ini dan diharapkan juga penelitian ini dapat membantu masyarakat yang belum memahami dan mengetahui makna yang terkandung dalam tari *Bedana* tradisional, serta memudahkan pengetahuan tentang budaya kita yaitu budaya Lampung terutama dalam bidang seni tari yang harus kita lestarikan sebagai warisan yang diharapkan tidak akan pernah punah dan akan selalu kita gunakan dalam setiap acara-acara yang akan dilangsungkan oleh masyarakat Lampung.

B. Saran

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penulisan skripsi Analisis Semiotik Tari *Bedana* peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih berkeinginan memahami dan memperluas pengetahuan budaya terutama mengetahui makna yang terkandung dalam tarian-tarian yang merupakan simbol masyarakat Lampung, dan membantu tarian ini agar terus dapat dilestarikan dan selalu digunakan dalam setiap acara-acara yang dilaksanakan di Provinsi Lampung, sehingga akan menjadikan tarian ini ikon Lampung dalam bidang seni tari.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat agar mengetahui makna yang terkandung dalam gerakan tari *Bedana* tradisional.
3. Perlunya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat agar menemukan cara untuk mengembangkan dan selalu melestarikan tarian-tarian yang ada pada Provinsi Lampung sehingga menjadi tarian yang dapat dikenal di seluruh Indonesia.
4. Kepada para peneliti yang dikemudian hari akan meneliti tentang tari *Bedana* tradisional ini ataupun tarian lainnya, hendaknya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai budaya-budaya tarian ini serta melengkapi data-data yang masih kurang dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Buku

- Ali, M. dan Asrori. 2011. *Psikologi Remaja - Perkembangan Peserta Didik. Cetakan ketujuh*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Astini Siluh Made, Utina Usrek Tani. 2007. *Tari Pendet Sebagai Tari Balih Balihan*. Semarang. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research. Terjemahan oleh Dariyanto dkk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Firmansyah Junaidi, Hasan Hafizi, Kamsadi Muhammad. 2003. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES Press.
- Hasan, Hafizi, Djuwita Novrida, Agus Sugeng. 1992. *Deskripsi Tari Bedana Tradisional*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Taman Budaya Provinsi Lampung

- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM
- Jazuli. M.1994. *Demensi-Demensi Tari (Sebuah Kumpulan Karangan)*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____, 1994. *Telaah Teori Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____, 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Lentera
- _____, 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni*. Semarang: UNNES Press
- Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandar Lampung. Lembaga Penelitian Universitas Lampung
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Indonesiatara.
- Kuswarsantyo. 2011. *Memahami Nilai-Nilai Filosofis Joged Mataram Sebagai Media Pembentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Langer, Susanne K. 1951. *Philosophy In a New Key*. Amerika: American Library A Mentor Book.
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Terjemahan)*. Bandung: Remaja.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia
- Morissan & Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikasi, Pesan, Percakapan Dan Hubungan)*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- M. Jazuli, Soeryobrongto. 1987. *Kebudayaan*. Bandung: STSI Press
- Murti, B. 2006. *Desain dan Ukuran Sampel Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mustika, I Wayan. 2013. *Tari Muli Siger*. Lampung: Aura.
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Riswandi, 2009. *Ilmu komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Rusliana, I, Abdurachman, R. 1983. *Evaluasi Seni Tari*. Jakarta: PT Rosda
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugianto, Dkk. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung. Alfabeta
- Sulaiman. 1992. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: APD
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo

b. Sumber Skripsi

- Kussudiarjo. 2000. *Bentuk Pertunjukan Musik RNB Di Astro Cafe*. Semarang: Skripsi, Sendratasik. UNNES Semarang
- Sari, Meri Puspita. 2016. *Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Tari Bedana Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 26 Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Skripsi, Seni Tari. Universitas Lampung
- Suwandi. 2007. *Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodad di Desa Jati Lawang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*. Semarang: Skripsi, Sendratasik. UNNES Semarang
- Yaritha, Dian Ayu. 2016. *Ragam Gerak Tari Sigeuh Pengunten*. Bandar Lampung: Skripsi, Ilmu Komunikasi. Universitas Lampung
- Zafran, Febriadi. 2013. *Tinjauan Historis Masuk dan Berkembangnya Islam di Teluk Betung*. Lampung: Jurnal FKIP Universitas Lampung.